

# Reinterpretasi Teori Lombroso dalam Konteks Hukum Pidana Modern: Kapan Born Criminal Menjadi Insanity Defense?

Zul Khaidir Kadir<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Hukum Universitas Muslim Indonesia

Email: [zulkhaidirkadir@gmail.com](mailto:zulkhaidirkadir@gmail.com)<sup>1</sup>

## Abstract

The born criminal theory, rooted in biological determinism, explains that criminality is the result of genetically inherited traits that can be recognized through distinctive physical characteristics, indicating an evolutionary regression to a primitive stage of humankind. On the other hand, the insanity defense is a criminal law doctrine that states that individuals who suffer from mental disorders at the time of committing a crime cannot be held accountable because it eliminates the evil mental attitude. Although Lombroso's theory emphasized that criminals are innately predisposed to crime due to uncontrollable biological factors, this concept has rarely been explored within the insanity defense framework. This study used qualitative research methods. Qualitative research is research to understand social phenomena and human behavior by processing descriptive data. This research was conducted using a conceptual approach. The data collection method was collected using library research, then analyzed using qualitative methods and presented descriptively. Research findings show that meeting point between Lombroso's born criminal theory and the concept of insanity defense in modern criminal law lies in the recognition that biological factors can influence a person's criminal behavior, albeit with a more scientific and comprehensive understanding today. However, unlike Lombroso's view that ignores free will, modern law views that these biological influences do not completely determine a person's behavior, but must be evaluated individually in the context of the defendant's mental capacity at the time of the crime.

**Keywords** : Lombroso, Born Criminal, Insanity Defense

**Publish Date** : 25 September 2024

## Pendahuluan

Cesare Lombroso, seorang dokter dan kriminolog Italia, adalah sosok yang membawa positivisme dalam kriminologi dan membentuk teori awal yang cukup mengundang banyak perdebatan hingga saat ini. Determinisme biologis diperkenalkan pada saat kriminologi klasik sudah mencapai puncak, lalu menggeser fokus perhatian ilmuwan dari yang menganggap bahwa kejahatan berasal dari free will menjadi upaya pencarian mengenai siapa yang dimaksud dengan penjahat. Dari ideologi bahwa setiap individu adalah produk dari pilihan yang dia tentukan hingga membuat era kriminologi di masa modern kembali mempertanyakan eksistensi individu yang menjadi anomali atau cacat secara fisik, yang menjadi pembeda dengan manusia normal. Perspektif yang ditawarkan Lombroso

terdiri dari insane criminals termasuk orang idiot, epilepsi, dan alkohol, occasional criminals atau criminaloids bahwa kejahatan dilakukan karena kesempatan akibat penyakit bawaan, criminals of passion yaitu seseorang yang melakukan kejahatan karena marah, cinta, dan harga diri yang dikarakterisasi oleh dorongan yang tidak dapat ditahan, dan yang paling memicu atensi publik adalah teorinya born criminal atau seseorang dengan karakteristik atavistik.<sup>1</sup>

Teori born criminal yang berakar pada determinisme biologis menjelaskan bahwa kriminalitas merupakan hasil dari sifat-sifat yang diwariskan secara genetik dan dapat dikenali melalui ciri-ciri fisik yang khas, yang

---

<sup>1</sup> Lilly, R. J., Cullen, F. T., & Ball, R. A. (2015). Teori Kriminologi: Konteks & Konsekuensi. Jakarta: Kencana.

menunjukkan kemunduran evolusi ke tahap primitif manusia. Dalam pandangan Lombroso, penjahat tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas tindakannya karena mereka secara inheren ditakdirkan untuk melakukan kejahatan. Meskipun pandangan ini dianggap radikal pada masanya, kritik tajam dari ilmuwan kontemporer dan penemuan-penemuan terbaru dalam kriminologi yang berorientasi pada aspek sosial menyebabkan teori ini akhirnya ditinggalkan. Namun demikian, warisan pemikiran Lombroso tetap relevan dalam diskusi mengenai hubungan antara faktor biologis dan perilaku kriminal di era modern.

Di sisi lain, insanity defense merupakan doktrin hukum pidana yang menyatakan bahwa individu yang menderita gangguan mental pada saat melakukan tindak pidana tidak dapat dimintakan pertanggungjawaban karena meniadakan sikap batin jahat. Hal ini berdasarkan pemahaman bahwa kapasitas mental yang rusak dapat menghilangkan kemampuan individu untuk membedakan antara yang benar dan yang salah atau untuk mengendalikan tindakannya. Dengan pembelaan ini, terdakwa dapat menghindari hukuman pidana dan justru direhabilitasi.

Meskipun teori Lombroso menekankan bahwa penjahat bawaan cenderung melakukan kejahatan karena faktor biologis yang tidak dapat dikendalikan, konsep ini jarang dieksplorasi dalam kerangka insanity defense. Sebagian besar analisis insanity defense berfokus pada gangguan mental yang didiagnosis secara klinis, tanpa mempertimbangkan apakah predisposisi biologis atau genetik yang lebih mendasar dapat menjadi faktor pendorong dalam terjadinya gangguan tersebut. Tidak hanya itu, terdapat paradigma bahwa ada pemisahan yang tegas antara teori determinisme biologis Lombroso dan tolak ukur seseorang dinyatakan mengalami penyakit jiwa. Penelitian modern dalam ilmu saraf, genetika, dan neuropsikiatri telah memberikan bukti bahwa faktor-faktor biologis dapat mempengaruhi perkembangan gangguan mental yang dapat

mendorong perilaku kriminal. Namun, kajian yang secara eksplisit menghubungkan teori Lombroso tentang born criminal dengan insanity defense dalam konteks hukum modern masih minim. Secara tradisional, kajian kriminologi menolak teori Lombroso karena dianggap usang dan bersifat deterministik. Di sisi lain, hukum pidana modern lebih berfokus pada keadaan mental terdakwa daripada predisposisi biologis mereka.

Pendekatan modern dalam neurokriminologi telah menghidupkan kembali diskusi tentang bagaimana faktor genetik, neurologis, dan biokimia dapat memengaruhi perilaku manusia. Kajian ini menawarkan peluang untuk meninjau ulang teori Lombroso dalam cahaya baru. Misalnya, penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan antara kelainan struktural pada otak atau gangguan keseimbangan neurotransmitter dengan kecenderungan perilaku agresif dan impulsif, karakteristik yang sering ditemukan pada pelaku kejahatan berat. Namun, bagaimana hasil-hasil ini dapat diterapkan dalam doktrin insanity defense belum dieksplorasi secara signifikan.

Jika ditinjau dari kebijakan hukum pidana, juga terdapat kesenjangan terkait penggunaan insanity defense yang perlu diperhatikan. Berlindung dibalik pembelaan karena terdapat penyakit jiwa sering dikritik sebagai "jalan keluar" bagi terdakwa untuk menghindari hukuman pidana, terutama dalam kasus-kasus kejahatan serius. Dalam beberapa kasus yang terkenal, masyarakat bereaksi dengan marah terhadap vonis tidak bersalah berdasarkan insanity defense, melihatnya sebagai kegagalan sistem hukum untuk menghukum individu yang "jelas" bersalah. Di sinilah peran faktor biologis yang mungkin mendasari perilaku kriminal bisa menjelaskan dengan lebih baik kondisi psikologis pelaku dan memperluas diskusi mengenai pertanggungjawaban pidana. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi dua celah utama Pertama, bagaimana eksistensi teori born criminal demikian pula insanity defense. Lalu kedua,

bagaimana menjembatani atau mencari titik temu antara kedua justifikasi tersebut.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia dengan mengolah data yang sifatnya deskriptif.<sup>2</sup> Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan konseptual (conceptual approach). Konseptual berfokus pada analisis konsep atau teori yang relevan dengan penelitian yang diangkat. Metode pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan studi kepustakaan, lalu dianalisis menggunakan metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif.

### Hasil dan Pembahasan

#### Cesare Lombroso dan Teori *Born Criminal*

Cesare Lombroso (1835-1909) adalah salah satu tokoh paling terkenal dan kontroversial dalam sejarah kriminologi. Sebagai seorang dokter dan ahli bedah asal Italia, Lombroso berupaya memahami asal-usul perilaku kriminal melalui pendekatan biologis. Karyanya yang paling berpengaruh, *L'uomo delinquente (Criminal Man)*, pertama kali diterbitkan pada tahun 1876, memperkenalkan konsep bahwa kriminalitas adalah hasil dari sifat-sifat bawaan yang dapat dideteksi melalui ciri-ciri fisik tertentu. Tema utama dan paling signifikan dalam karya awal ini adalah bahwa penjahat mewakili jenis fisik yang berbeda dari orang biasa.<sup>3</sup> Lombroso menyebut konsep ini sebagai *born criminal* atau penjahat bawaan yang menekankan determinisme biologis. Keyakinan bahwa faktor-faktor biologis, terutama yang berkaitan dengan genetik dan fisiologi, sangat menentukan perilaku

individu, termasuk kecenderungan untuk melakukan kejahatan.

Dalam *L'uomo delinquente*, Lombroso mengajukan gagasan bahwa sebagian individu dilahirkan dengan kecenderungan bawaan untuk melakukan kejahatan. Ide ini diilhami oleh teori evolusi Charles Darwin serta pemikiran-pemikiran sebelumnya tentang fisiognomi, ilmu yang berusaha menilai karakter atau kepribadian seseorang berdasarkan penampilan fisiknya, terutama wajah. Menurut Lombroso, individu yang memiliki ciri-ciri fisik tertentu adalah hasil dari kemunduran evolusi atau yang disebutnya sebagai *atavisme*. Kesimpulan tersebut ia dapatkan saat memeriksa tengkorak kepala dari seorang penjahat Giuseppe Villella untuk mendukung pemikirannya yang menghubungkan ciri-ciri fisik dengan perilaku.<sup>4</sup> Dengan kata lain, mereka menunjukkan karakteristik biologis yang lebih primitif, yang diwarisi dari nenek moyang manusia purba, dan ini membuat mereka lebih rentan untuk terlibat dalam aktivitas kriminal.

Lombroso melakukan penelitian ekstensif terhadap para tahanan di penjara Italia dan mengklaim bahwa ia menemukan pola-pola tertentu yang menghubungkan aspek-aspek fisik dengan kecenderungan kriminal. Dengan menggunakan lensa morfoantropologi<sup>5</sup> terdapat beberapa ciri fisik atau yang mencolok pada *born criminal* termasuk rahang yang besar dan menonjol, tulang pipi tinggi, telinga besar dan menonjol, tangan panjang, wajah atau tubuh yang tidak simetris, hidung bengkok atau seperti paruh burung, serta adanya kelainan fisik seperti cacat pada jari atau anomali pada tengkorak. Individu yang menunjukkan ciri-ciri ini, menurut Lombroso, lebih mungkin untuk melakukan kejahatan karena mereka secara biologis ditakdirkan demikian.

<sup>2</sup> Juliardi, B., Runtuwuwu, Y. B., Musthofa, M. H., TL, A. D., Asriyani, A., Hazmi, R. M., ... & Samara, M. R. (2023). Metode penelitian hukum. CV. Gita Lentera.

<sup>3</sup> Mappaselleng, N. F., & Kadir, Z. K. (2020). *Kriminologi: Esensi dan Perspektif Arus Utama*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, p. 51.

<sup>4</sup> Ciliberti, R., Armocida, G., & Licata, M. (2019). Rebury the "Atavistic Skull Studied by Lombroso? *The American Journal of Forensic Medicine and Pathology*, 40(2): 136-139.

<sup>5</sup> Pasquale, C., & Rosa M. (2018). The Face as Diversity: What Was the Medical-Scientific Value of Lombrosian Morphoanthropology? *Journal of Nervous and Mental Disease*, 206(12): 962-963.

Bagi Lombroso, penjahat tidak dapat dianggap sama dengan individu normal, karena mereka secara inheren berbeda dalam hal biologis.

Teori ini menekankan bahwa penjahat yang ditakdirkan sejak lahir tidak sepenuhnya memiliki kontrol atas perilakunya. Kecenderungan untuk berbuat jahat sudah terprogram dalam susunan biologis, dan oleh karenanya, tidak ada kehendak bebas yang sama seperti individu-individu yang secara biologis dianggap "normal". Hal ini menjadi salah satu poin paling kontroversial dari teori Lombroso, karena mengusulkan bahwa beberapa individu pada dasarnya tidak dapat diperbaiki dan akan selalu cenderung melakukan kejahatan.

Jika ditinjau dari sejarahnya, teori Lombroso muncul pada periode akhir abad ke-19, di mana ada ketertarikan yang besar pada pendekatan ilmiah terhadap perilaku manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang biologi dan evolusi, memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi pemikiran Lombroso. Charles Darwin, dengan teori evolusi melalui seleksi alamnya, telah membuka pintu bagi pemikiran-pemikiran tentang pengaruh biologi terhadap perilaku manusia. Pada waktu yang sama, ilmu-ilmu seperti fisiologi, frenologi atau ilmu yang mempelajari bentuk tengkorak untuk menentukan karakter, dan fisiognomi juga memberikan landasan ilmiah,<sup>6</sup> meskipun kemudian terbukti tidak akurat, bagi gagasan bahwa karakter seseorang bisa diprediksi dari ciri-ciri fisik.

Selain pengaruh Darwin, konteks sosial dan politik pada masa itu juga berperan penting dalam terbentuknya teori Lombroso. Eropa pada abad ke-19 mengalami perubahan sosial yang besar akibat industrialisasi, urbanisasi, dan peningkatan migrasi. Fenomena ini menyebabkan kekhawatiran tentang kejahatan yang meningkat di kota-kota besar. Kebijakan hukum dan peradilan pada

masa itu masih sangat represif, dan pandangan tentang kriminalitas sering kali dipengaruhi oleh ide-ide determinisme sosial maupun biologis. Dalam lingkungan ini, teori Lombroso memberikan penjelasan ilmiah yang tampaknya logis tentang asal-usul kejahatan, yang didasarkan pada sifat bawaan individu daripada faktor lingkungan.

Lombroso tidak hanya berusaha menjelaskan kriminalitas melalui pengamatan fisik, tetapi juga menggunakan metode empiris untuk memperkuat teorinya. Ia mengumpulkan data dari autopsi, analisis tengkorak, serta observasi terhadap para tahanan. Pendekatan empiris ini dianggap inovatif pada masanya, karena sebelumnya, banyak diskusi tentang kriminalitas lebih bersifat moral atau filosofis daripada ilmiah. Lombroso mencoba membawa kriminologi ke ranah ilmiah yang lebih terukur dan berbasis data.

Meski karya Lombroso mendapatkan banyak perhatian pada masanya, teori *born criminal* segera menghadapi kritik dari berbagai kalangan, baik di dunia ilmiah maupun di masyarakat luas. Kritik ini berfokus pada beberapa aspek kunci dari teori Lombroso yang dianggap problematis. Pertama, para kritikus menyoroti bahwa penelitian Lombroso sering kali didasarkan pada sampel yang terbatas, tidak representatif, bahkan secara metodologis cacat walaupun mengantisipasi konsepsi modern tentang perilaku kriminal.<sup>7</sup> Banyak pengamat mencatat bahwa Lombroso melakukan studi terutama pada populasi penjara, yang cenderung tidak mencerminkan populasi umum secara keseluruhan. Dengan kata lain, banyak dari ciri-ciri fisik yang ia identifikasi mungkin lebih berkaitan dengan status socio-ekonomi atau kesehatan yang buruk di penjara daripada dengan kecenderungan menjadi penjahat secara bawaan.

Selain itu, kesimpulan Lombroso sering kali dianggap terlalu menyederhanakan hubungan antara ciri-ciri

<sup>6</sup> Orru, A. (2023). Paolo Marzolo and Cesare Lombroso: A Semiotic-Medical Inheritance Between Word, Sounds, and Face. *Chinese Semiotic Studies*, 19(3): 403-427.

<sup>7</sup> Gatti, U, & Verde, A. (2012). Cesare Lombroso: Methodological Ambiguities and Brilliant Intuitions. *International Journal of Law and Psychiatry*, 35(1): 19-26.

fisik dan perilaku kriminal, tanpa memperhitungkan faktor-faktor sosial, psikologis, atau lingkungan yang mungkin turut mempengaruhi perilaku seseorang. Sebab, ada kecenderungan karakteristik yang digambarkan Lombroso akan bias terhadap kelompok sosial tertentu. Kedua, teori Lombroso dituduh mengabaikan kompleksitas perilaku manusia dan terlalu deterministik. Kritikus berpendapat bahwa manusia tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh biologi mereka. Lingkungan, pengalaman hidup, dan pilihan individu juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku. Pada abad ke-20, dengan berkembangnya sosiologi dan psikologi sebagai disiplin ilmu, kriminologi semakin menekankan pentingnya faktor-faktor sosial seperti kemiskinan, pendidikan, dan pengaruh keluarga dalam mempengaruhi perilaku kriminal. Selain itu, beberapa peneliti menganggap bahwa teori Lombroso memiliki implikasi etis yang berbahaya, karena dapat mendukung pandangan yang mendiskriminasi individu berdasarkan penampilan fisik atau asal-usul biologis. Kritik ini sangat relevan dalam konteks sejarah, karena teori *born criminal* juga dipakai untuk membenarkan kebijakan-kebijakan diskriminatif, termasuk eugenika, yang bertujuan "memperbaiki" populasi dengan menyingkirkan elemen-elemen yang dianggap tidak sesuai secara biologis.

Pada pertengahan abad ke-20, teori Lombroso secara luas ditolak oleh kalangan kriminolog modern. Pendekatan deterministik yang menekankan faktor biologis semata tidak lagi dipandang sebagai penjelasan yang memadai untuk memahami perilaku kriminal. Sebagai gantinya, pendekatan yang lebih holistik yang mempertimbangkan faktor sosial, lingkungan, psikologis, dan ekonomi mulai mendominasi kajian kriminologi. Misalnya, teori-teori seperti *social learning theory* dan *strain theory* dan *social learning theory* menekankan bagaimana proses pembelajaran dan faktor struktur sosial seperti kegagalan mencapai tujuan kultural

yang dapat membentuk perilaku kriminal,<sup>8</sup> bukan faktor-faktor biologis bawaan.

Kriminologi modern juga semakin menekankan peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku manusia. Konsep *social disorganization theory*, misalnya, menjelaskan bahwa lingkungan perkotaan pada tingkat komunitas dapat mempengaruhi kejahatan,<sup>9</sup> bukan karena predisposisi biologis, tetapi karena kurangnya peluang ekonomi, pendidikan, dan sosial yang memadai. Namun, meski teori *born criminal* telah ditolak, wacana tentang peran faktor biologis dalam perilaku kriminal tidak sepenuhnya hilang. Penelitian dalam neurokriminologi dan genetika telah menunjukkan bahwa faktor biologis, seperti kelainan neurologis atau mutasi genetik tertentu, mungkin berperan dalam meningkatkan risiko perilaku agresif atau antisosial. Sebagai contoh, studi tentang gen *MAOA* yang sering disebut sebagai "*warrior gen*" menunjukkan bahwa individu yang memiliki variasi gen ini cenderung menunjukkan perilaku yang lebih agresif,<sup>10</sup> terutama jika mereka juga tumbuh di lingkungan yang penuh dengan kekerasan. Selain itu, penelitian neuropsikologi telah menemukan bahwa kelainan pada struktur otak tertentu, seperti kerusakan pada lobus frontal yang mengontrol pengambilan keputusan dan pengendalian impuls, dapat memengaruhi perilaku individu, termasuk meningkatkan risiko perilaku kriminal dan kekerasan.<sup>11</sup> Meskipun penelitian ini tidak secara langsung mendukung teori Lombroso, mereka menunjukkan bahwa faktor-faktor biologis masih memiliki relevansi dalam memahami perilaku.

<sup>8</sup> Merton, R. K. (1938). Social Structure and Anomie. *American Sociological Review*, 3(5): 672-682.

<sup>9</sup> Brisman, A., Carrabine, E., & South, N. (2017). *The Routledge Companion to Criminological Theory and Concepts*. London: Routledge, p. 5.

<sup>10</sup> Kolla, N., & Bortolato, M. (2020). The Role of Monoamine Oxidase A in the Neurobiology of Aggressive, Antisocial, and Violent Behavior: A Tale of Mice and Men. *Progress in Neurobiology*, 194(4): 101875.

<sup>11</sup> Mavroudis, L. (2021). The Frontal Lobe and Criminal Behavior. *Annals of the Academy of Romanian Scientists Series on Biology*, 10(1): 28-32.

## **Insanity Defense dalam Hukum Pidana Modern**

*Insanity defense* atau pembelaan karena terdapat penyakit jiwa, adalah doktrin hukum pidana yang memungkinkan terdakwa untuk terbebas dari pertanggungjawaban pidana apabila terbukti tidak memiliki kapasitas mental yang memadai pada saat melakukan tindak pidana. Doktrin ini berakar pada prinsip mendasar dalam hukum pidana, bahwa agar seseorang dapat bertanggungjawab maka ia harus dapat dicela. Lalu agar pencelaan dapat diberikan, maka sikap batin jahat harus dapat dibentuk pada saat perbuatan yang dilarang dilakukan, yaitu pengetahuan dan kehendak untuk memahami suatu tindakan. Sedangkan jika mengalami penyakit jiwa, pengetahuan mengenai sebab akibat dari perbuatan dapat saja terganggu. Jika gangguan mental menghilangkan kemampuan tersebut, terdakwa tidak dapat dimintakan pertanggungjawaban penuh atas perbuatannya. Dalam sistem hukum pidana modern, pembelaan bergantung pada diagnosis gangguan jiwa yang jelas dan signifikan, seperti skizofrenia, gangguan bipolar, atau penyakit mental lain yang menyebabkan ketidakmampuan untuk memahami realitas atau mengendalikan tindakan. Meskipun kedengarannya sederhana, penerapan *insanity defense* di pengadilan merupakan salah satu aspek hukum yang paling kompleks dan kontroversial, melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam tentang pertanggungjawaban pidana, diagnosis medis, dan keadilan.

Prinsip dasar *insanity defense* adalah bahwa seseorang tidak dapat dihukum karena tindakan kriminal jika pada saat tindakan tersebut dilakukan, ia tidak memiliki kapasitas mental yang memadai untuk memahami bahwa tindakannya salah. Gagasan ini telah ada selama berabad-abad dan berakar pada konsep moralitas dalam hukum. Sejak zaman Romawi, terdapat pemahaman bahwa seorang individu yang mengalami gangguan mental berat, atau yang kita kenal sebagai "gila," tidak dapat dimintai pertanggungjawaban penuh atas

tindakannya. Dalam hukum Inggris, pada abad ke-13, *insanity* diakui sebagai alasan untuk pembebasan dari tanggung jawab pidana dalam kasus-kasus tertentu

Namun, doktrin modern baru berkembang secara signifikan pada abad ke-19. Salah satu kasus penting yang membentuk dasar hukum *insanity defense* adalah kasus *R v M'Naghten* (1843) di Inggris. Dalam kasus ini, Daniel M'Naghten, yang menderita delusi paranoid, membunuh sekretaris perdana menteri Inggris dengan alasan bahwa ia merasa dianiaya oleh pemerintah. M'Naghten dinyatakan tidak bersalah karena gangguan jiwa, dan dari kasus inilah muncul standar hukum yang dikenal sebagai *M'Naghten rule*.

*M'Naghten rule* menjadi dasar bagi *insanity defense* di banyak negara, termasuk Amerika Serikat dan negara-negara persemakmuran lainnya. Menurut aturan ini, untuk berhasil dalam pembelaan *insanity*, terdakwa harus mampu membuktikan bahwa pada saat tindakan kriminal dilakukan, ia tidak memahami sifat dan kualitas dari tindakannya, atau tidak tahu bahwa tindakannya salah karena adanya gangguan mental. Aturan M'Naghten fokus pada kapasitas kognitif terdakwa untuk mengerti tindakan yang dilakukannya dan apakah ia tahu bahwa tindakannya salah.<sup>12</sup> Dalam konteks ini, istilah "salah" merujuk pada tidak hanya kesalahan hukum namun juga kesalahan secara moral. Jika terdakwa tidak memahami salah satu dari dua hal ini, ia dapat dianggap tidak bersalah atas dasar *insanity*. Meskipun standar M'Naghten telah menjadi fondasi dalam hukum pidana terkait penyakit jiwa, aturan ini dianggap terlalu ketat oleh beberapa kritikus. Mereka berargumen bahwa aturan ini mengabaikan aspek lain dari gangguan mental yang mungkin mempengaruhi perilaku seseorang, seperti ketidakmampuan untuk mengendalikan impuls atau kehendak bebas. Oleh karena itu, beberapa negara bagian di Amerika Serikat dan beberapa negara lain

<sup>12</sup> Ndunge, M. (2020). Cognition and Volition Impairment in Criminal Conduct: A Look into the Application of the M'Naghten Test in Kenya. *Strathmore Law Review*, 4(1): 89-101.

mulai mengembangkan pendekatan yang lebih luas.

Pada tahun 1954, di Amerika Serikat, alternatif baru untuk menguji pembelaan atas penyakit jiwa diperkenalkan yang disebut dengan *Durham rule*. *Durham rule* adalah pembelaan yang digunakan apabila penyakit jiwa yang dialami merupakan produk atau hasil dari gangguan mental. Sebagai konsekuensinya pembelaan ini memperluas peluang *M'Naghten rule* dengan syarat bahwa harus ada hubungan langsung atau kausalitas antara penyakit jiwa dan tindak pidana.<sup>13</sup> Tes ini mengakui bahwa gangguan mental tidak hanya memengaruhi kapasitas kognitif tetapi juga kapasitas emosional dan kontrol diri. Dengan kata lain, terdapat penekanan pada hubungan antara penyakit mental dan tindakan kriminal itu sendiri, tanpa terlalu terfokus pada pemahaman terdakwa tentang sifat atau moralitas tindakan tersebut.

Namun, *Durham rule* mendapat kritik karena dianggap terlalu permisif dan rentan terhadap penyalahgunaan. Akibatnya, pendekatan ini tidak bertahan lama dalam banyak yurisdiksi. Beberapa pengadilan mulai beralih kembali ke standar yang lebih ketat, meskipun modifikasi terhadap *M'Naghten rule* terus dilakukan. Salah satu modifikasi tersebut dikembangkan pada *Model Penal Code (MPC)*, yang dikembangkan oleh *American Law Institute* pada tahun 1962. Standar ini berusaha menggabungkan elemen-elemen penting dari *M'Naghten* dan *Durham*, serta mengatasi beberapa kelemahan keduanya. Menurut *MPC*, terdakwa tidak bertanggung jawab secara pidana jika pada saat tindakannya, karena gangguan mental atau cacat mental, ia tidak memiliki kapasitas substansial untuk mengapresiasi sifat salah dari tindakannya, atau mengendalikan tindakannya sesuai dengan tuntutan hukum.<sup>14</sup> Standar *MPC* memperluas *insanity*

*defense* dengan mencakup aspek kontrol diri atau kehendak bebas, selain pemahaman kognitif tentang sifat tindakan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pembelaan untuk kasus-kasus di mana terdakwa mungkin mengetahui bahwa tindakan mereka salah tetapi tidak mampu mengendalikan perilaku mereka karena penyakit mental yang mendalam.

Meskipun *M'Naghten rule*, *Durham rule*, dan *Model Penal Code* mendominasi diskusi hukum di Amerika Serikat dan negara-negara Barat lainnya, penting untuk dicatat bahwa pendekatan terhadap *insanity defense* berbeda-beda di seluruh dunia. Di banyak negara Eropa, pembelaan karena terdapat penyakit jiwa diatur dalam kode hukum yang secara langsung merujuk pada ketidakmampuan terdakwa untuk memahami sifat tindakannya atau untuk mengendalikan perilakunya karena gangguan mental. Di Inggris, meskipun *M'Naghten rule* masih menjadi dasar utama, ada perdebatan mengenai revisi atau modernisasi aturan ini. Negara-negara lain, seperti Jerman dan Prancis, menggabungkan diagnosis medis dengan penilaian hukum dalam menilai *insanity defense*, dengan mengutamakan evaluasi psikiatri yang komprehensif untuk menentukan apakah terdakwa mengalami gangguan mental yang signifikan pada saat kejahatan dilakukan. Namun, peningkatan perhatian terhadap hak asasi manusia dan perlindungan kelompok rentan dalam hukum pidana telah mendorong banyak negara untuk mulai mempertimbangkan *insanity defense* sebagai bagian dari reformasi hukum. Indonesia termasuk negara yang mengartikulasi pembelaan tersebut sebagai perbuatan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan karena jiwa yang cacat dalam pertumbuhan atau terganggu karena penyakit.

Meskipun bertujuan untuk memberikan keadilan bagi mereka yang tidak mampu bertanggung jawab atas tindakannya karena gangguan mental, pembelaan ini menjadi sumber kontroversi,

<sup>13</sup> Mappaselleng, N. F., & Kadir, Z. K. (2023). *Ilmu Hukum Pidana 101*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, p.129.

<sup>14</sup> Slavkovic, V. (2024). Mental Incapacity Defense in Anglo-American Law and the Defendants Ability to

Appreciate Criminality of His Conduct. *Studia Iuridica*, 101(1): 392-411.

terutama dalam kasus-kasus kejahatan berat atau kekerasan. Salah satu alasan utama kontroversi adalah anggapan bahwa terdakwa dapat "berlindung" di balik klaim gangguan jiwa untuk menghindari hukuman pidana. Insanity defense sering kali dikritik oleh masyarakat umum sebagai celah hukum yang memungkinkan pelaku kriminal serius untuk menghindari hukuman penjara dan hanya ditempatkan di fasilitas psikiatri yang sering kali dianggap kurang represif dibandingkan penjara.

Pertimbangan moral yang paling menonjol dalam kasus insanity defense adalah konsep keadilan itu sendiri. Prinsip dasar keadilan pidana adalah memberikan hukuman yang proporsional dengan kesalahan moral pelaku.<sup>15</sup> Prinsip inipun menegaskan bahwa individu yang melanggar norma-norma sosial patut dihukum, dan hukuman ini dibenarkan sebagai respons atas kesalahan mereka.<sup>16</sup> Namun, jika seseorang tidak mampu memahami atau mengendalikan tindakannya akibat gangguan mental yang serius, apakah hukuman pidana konvensional, seperti penjara, adalah respons yang tepat? Banyak yang berpendapat bahwa menghukum seseorang yang tidak memiliki kapasitas mental untuk memahami tindakan mereka merupakan tindakan yang tidak adil. Hal ini menantang konsep retributivisme, yakni hukuman sebagai balasan setimpal atas tindakan jahat, karena di sini pelaku tidak dapat dipandang sebagai agen moral yang sepenuhnya bertanggungjawab.

Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa pembelaan insanity dapat disalahgunakan oleh terdakwa yang secara sadar berusaha menghindari hukuman pidana dengan mengklaim gangguan mental. Hal ini menciptakan ketegangan antara perlunya

menegakkan keadilan bagi masyarakat dan perlindungan terhadap terdakwa yang benar-benar sakit mental. Jika insanity defense digunakan secara sembarangan atau manipulatif, masyarakat dapat kehilangan kepercayaan pada sistem peradilan, terutama jika pelaku kejahatan berat dibebaskan atau diberi hukuman yang lebih ringan karena alasan gangguan mental yang diragukan. Kontroversi ini seringkali muncul dalam kasus-kasus yang menarik perhatian publik, di mana masyarakat mengharapkan hukuman berat tetapi terdakwa justru dibebaskan atau ditempatkan di fasilitas perawatan psikiatri.

Terdapat pula dimensi etika terkait perlindungan hak asasi manusia bagi individu dengan gangguan mental. Insanity defense, jika diterapkan dengan tepat, merupakan alat penting untuk melindungi individu yang tidak dapat bertanggung jawab secara hukum akibat gangguan mental mereka. Penggunaan insanity defense memungkinkan terdakwa yang mengalami gangguan mental untuk mendapatkan intervensi perawatan medis yang dibutuhkan alih-alih dihukum melalui sistem penjara,<sup>17</sup> yang mungkin tidak dapat memberikan perawatan yang memadai. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan hak asasi manusia, yang menggarisbawahi bahwa hukuman pidana tidak boleh diterapkan pada mereka yang secara mental tidak kompeten.

### **Menjembatani Teori Born Criminal dan *Insanity Defense***

Meskipun upaya untuk mengetahui mengapa seseorang terlibat dan melakukan kejahatan kini lebih menekankan pada faktor-faktor sosial, psikologis, dan lingkungan, akan tetapi *born criminal* Lombroso tidak dapat dipungkiri masih meninggalkan jejak dan tidak sepenuhnya ditinggalkan. Hal ini karena mulai bermunculan bibit penelitian baru yang masih mengembangkan premis

<sup>15</sup> Dachak, H. (2021). The Principle of Proportionality of Crime and Punishment in International Documents. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(4): 684-694.

<sup>16</sup> Kadir, Z. K. (2024). Retributivisme Kultural: Eksplorasi Fenomena Pembunuhan Demi Kehormatan (*Honor Killing*) dalam Lensa Teori Kriminologi. *Julia: Jurnal Litigasi Amsir*, 11(4): 430-440.

<sup>17</sup> Skeem, J. L., Manchak, S., & Peterson, J. K. (2011). Correctional Policy for Offenders with Mental Illness: Creating New Paradigm for Recidivism Reduction. *Law and Human Behavior*, 35(2): 110-126.

utama bahwa kejahatan dapat saja terjadi karena adanya korelasi biologi.<sup>18</sup> Penulis berpendapat bahwa walaupun tidak sepenuhnya, namun masih terdapat hubungan antara teori Lombroso, yang menekankan predisposisi biologis terhadap kejahatan, dengan konsep *insanity defense* dalam hukum pidana modern.

Pertama, *born criminal* Lombroso menekankan pada aspek biologi dan atavisme, bahwa perilaku kriminal adalah hasil dari sifat-sifat biologis yang diwariskan. Dalam bukunya yang terkenal, *L'uomo delinquente*, ia menggambarkan bagaimana individu dengan ciri-ciri fisik tertentu lebih cenderung menjadi penjahat. Ciri-ciri tersebut, menurut Lombroso, adalah tanda dari *atavisme*, kemunduran evolusioner yang membawa individu kembali ke tahap perkembangan manusia yang lebih primitif. Faktor-faktor ini, dalam pandangan Lombroso, tak terhindarkan dan mengendalikan kecenderungan menjadi pelaku kejahatan karena mereka tidak sepenuhnya memiliki kontrol dan karenanya lebih rentan untuk melakukan kejahatan. Teori Lombroso ini, meskipun dianggap inovatif pada masanya, mengabaikan faktor psikologis dan sosial yang lebih komprehensif dalam menentukan perilaku seseorang. Di sini, terlihat jelas bahwa teori Lombroso menempatkan akar kriminalitas pada biologi dan faktor-faktor yang bersifat permanen dan tidak bisa disembuhkan.

Sementara Lombroso menekankan predisposisi biologis sebagai penyebab kejahatan, *insanity defense* berfokus pada gangguan mental sebagai faktor utama yang mempengaruhi kapasitas moral dan hukum seseorang. Dalam hukum pidana modern, terdakwa dibebaskan dari pertanggungjawaban pidana jika terbukti bahwa pada saat melakukan tindak kriminal, ia tidak memiliki kapasitas mental yang memadai untuk memahami sifat dari tindakannya atau tidak mampu membedakan

antara yang benar dan salah. Dengan kata lain, pembelaan ini didasarkan pada diagnosis klinis yang menunjukkan adanya gangguan mental yang serius.

*Insanity defense* tidak mengklaim bahwa terdakwa secara permanen tidak mampu untuk mengontrol tindakannya, sebagaimana Lombroso mungkin menyarankan tentang *born criminal*, tetapi lebih berfokus pada gangguan sementara atau permanen yang mengganggu fungsi mental individu saat melakukan tindak kriminal. Sebagai contoh, seseorang yang menderita skizofrenia mungkin tidak memahami realitas atau memiliki delusi yang mengarah pada tindakan kriminal. Dalam hal ini, gangguan mental berfungsi sebagai faktor yang mengurangi atau bahkan menghapuskan tanggung jawab moral dan hukum. Di sinilah muncul perbedaan mendasar antara kedua pendekatan, Lombroso melihat kriminalitas sebagai sesuatu yang tak terelakkan dan berbasis biologi sejak lahir, sementara *insanity defense* memperlakukan tindakan kriminal sebagai hasil dari kondisi mental yang dapat diperbaiki atau diobati, meskipun mungkin bersifat kronis.

Meskipun kedua konsep ini tampak berlawanan, perkembangan dalam ilmu pengetahuan, terutama di bidang neurologi, psikiatri, dan genetika, telah membuka pintu bagi kemungkinan jembatan dan menemukan titik temu antara pandangan Lombroso dan pembelaan *insanity*. Dengan kemajuan teknologi, kita kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor biologis dan genetik dapat memengaruhi perilaku manusia, termasuk kecenderungan untuk melakukan tindakan kriminal.

Penelitian yang dikembangkan dalam bidang neurokriminologi yang memadukan ilmu saraf dan kriminologi yang mempelajari dasar neurofisiologi perilaku kriminal<sup>19</sup> menunjukkan bahwa beberapa orang mungkin memiliki kelainan neurologis yang memengaruhi kemampuan mereka untuk

<sup>18</sup> Sirgiovanni, E. (2017). Criminal Heredity: The Influence of Cesare Lombroso 's Concept of the "Born Criminal" on Contemporary Neurogenetics and its Forensic Applications. *Medicina Nei Secoli*, 29(1): 165-188.

<sup>19</sup> Sudakova, T. (2022). Neuroscience and Neurocriminology: Methodological Principle of Integration. *Academic Law Journal*, 23(2): 179-186.

mengendalikan impuls atau memahami konsekuensi dari tindakan. Sebagai contoh, individu yang mengalami kerusakan pada lobus frontal, atau bagian otak yang bertanggung jawab untuk pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku diketahui memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku kriminal. Dalam hal ini, ada argumen bahwa individu-individu ini, meskipun secara fisik tidak memiliki ciri-ciri "atavistik" seperti yang dijelaskan Lombroso, mungkin secara biologis lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku kriminal karena kelainan neurologis.

Selain itu, penelitian genetik juga mengungkapkan bahwa ada gen tertentu yang dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk berperilaku agresif atau antisosial, terutama ketika dikombinasikan dengan faktor lingkungan yang tidak kondusif. Misalnya, variasi pada gen *MAOA* yang disebut juga sebagai *warrior gene* telah dikaitkan dengan perilaku kekerasan pada individu yang juga mengalami trauma masa kecil atau paparan kekerasan. Meskipun temuan ini tidak menunjukkan bahwa gen tunggal dapat sepenuhnya menentukan perilaku seseorang, predisposisi genetik ini bisa menjadi bagian dari gambaran yang lebih besar tentang bagaimana faktor biologis dapat berkontribusi terhadap gangguan mental atau ketidakmampuan untuk mengendalikan tindakan kriminal serta memodulasi pertanggungjawaban pidana di persidangan.<sup>20</sup> Walau demikian, genetika modern tidak mengklaim bahwa predisposisi biologis sepenuhnya menentukan nasib kriminal seseorang, tetapi menunjukkan bahwa faktor-faktor ini berperan signifikan dalam kondisi mental seseorang yang berhubungan dengan *insanity defense*.

Sementara Lombroso mendukung pandangan deterministik bahwa penjahat tidak dapat diperbaiki dan cenderung melakukan kejahatan sepanjang hidupnya<sup>21</sup>,

ilmu pengetahuan modern mengenali adanya interaksi yang kompleks antara faktor biologis dan lingkungan. Individu dengan predisposisi genetik atau kelainan neurologis tidak otomatis dianggap sebagai kriminal, dan mereka memiliki kapasitas untuk menjalani kehidupan normal jika didukung dengan perawatan medis, terapi, atau lingkungan yang positif. Pendekatan ini lebih menghormati hak asasi manusia dan memberi peluang rehabilitasi, yang sesuai dengan prinsip keadilan restoratif dalam sistem hukum modern.

Di sisi lain, perkembangan dalam ilmu saraf juga memungkinkan pengadilan untuk menggunakan bukti neurologis dalam kasus *insanity defense*. Misalnya, pencitraan otak (*brain imaging*) dapat menunjukkan kerusakan otak atau kelainan neurologis yang mengakibatkan terganggunya fungsi kognitif dan pengendalian impuls yang merupakan elemen penting dalam menguji apakah terdapat penyakit jiwa saat melakukan tindak pidana. Penggunaan bukti ilmiah semacam ini memberikan dasar yang lebih kuat dan objektif daripada sekadar klaim subjektif tentang gangguan mental. Pendekatan ini melampaui teori Lombroso yang lebih banyak berspekulasi tentang pengaruh faktor biologis terhadap perilaku tanpa dukungan bukti konkret.

Secara keseluruhan, ilmu saraf dan genetika menawarkan cara yang lebih valid dan ilmiah untuk mempertimbangkan predisposisi biologis. Meskipun teori Lombroso membantu memulai diskusi awal tentang hubungan antara biologi dan kriminalitas, pendekatan modern jauh lebih tepat dalam membedakan antara predisposisi biologis yang dapat dikelola dan determinisme biologis yang tak terhindarkan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan saat ini memungkinkan *insanity defense* untuk diterapkan dengan cara yang lebih hati-hati dan berbasis bukti, mengakui pengaruh faktor-faktor biologis tanpa mereduksi tanggung jawab kriminal

<sup>20</sup> Gonzales-Tapia, M. I., & Obsuth, I. (2015). "Bad Genes" & Criminal Responsibility. *International Journal of Law and Psychiatry*, 39(1): 60-71.

<sup>21</sup> Ciliberti, R., Monza, F., Stefano, F. D., & Licata, M. (2018). The Trial of the Skull Studied by the

Founder of Criminal Anthropology: The War of the Lombroso Museum. *Journal of Forensic and Legal Medicine*, 59: 13-15.

sepenuhnya pada sifat bawaan atau ciri-ciri fisik yang tidak relevan.

Dari sudut pandang ini pula, terdapat proyeksi mengenai kecenderungan hubungan antara predisposisi biologis yang digambarkan oleh Lombroso dan gangguan mental yang menjadi dasar insanity defense. Gangguan mental seperti skizofrenia, gangguan bipolar, atau gangguan kepribadian antisosial sering kali memiliki komponen biologis atau genetik yang mendasarinya, memiliki risiko lebih tinggi melakukan kejahatan seperti kekerasan dibandingkan dengan populasi umum<sup>22</sup> yang dalam konteks ini sejalan dengan apa yang dianggap Lombroso sebagai *born criminal*.

Salah satu kasus yang menarik adalah kasus Herbert Weinstein, yang pada tahun 1991 membunuh istrinya dan kemudian berargumen bahwa kerusakan pada lobus frontalnya akibat cedera otak traumatik mengakibatkan hilangnya kontrol impulsnya. Dalam kasus ini, pembelaan Weinstein mengandalkan bukti neuroimaging untuk menunjukkan bahwa kerusakan otak secara biologis memengaruhi perilaku kriminalnya. Pengadilan akhirnya menerima pembelaan tersebut, menunjukkan bahwa faktor biologis yang memengaruhi kapasitas mental dapat digunakan sebagai dasar untuk insanity defense. Kasus-kasus ini selaras premis yang juga diajukan oleh Lombroso, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dan primitif. Dalam banyak hal, penelitian modern dalam genetika dan neurologi telah memberikan validasi ilmiah terhadap beberapa klaim Lombroso tentang predisposisi biologis, meskipun dalam konteks yang lebih komprehensif dan dipahami dengan lebih baik.

Lalu terkait dengan determinisme biologis yang diusulkan Lombroso, dalam neuropsikiatri, kini terjelaskan bahwa gangguan mental seperti skizofrenia atau gangguan bipolar tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan, tetapi juga

dipengaruhi oleh faktor genetik dan neurologis. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa skizofrenia memiliki komponen genetik yang kuat, dan orang-orang dengan riwayat keluarga skizofrenia memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengembangkan penyakit ini.<sup>23</sup> Dengan kata lain, predisposisi biologis terhadap kondisi mental yang serius memang ada, dan kondisi-kondisi ini dapat memengaruhi perilaku seseorang, termasuk meningkatkan risiko perilaku kriminal. Dalam konteks hukum, penemuan-penemuan ini semakin digunakan untuk mendukung pembelaan insanity, terutama dalam kasus-kasus di mana terdakwa memiliki riwayat gangguan mental yang parah. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun teori Lombroso tentang penjahat bawaan dalam bentuknya yang asli telah ditolak, prinsip dasar bahwa biologi dapat memengaruhi perilaku kriminal tidak sepenuhnya hilang. Justru, dengan perkembangan dalam ilmu pengetahuan modern, kita dapat menghubungkan konsep predisposisi biologis dengan gangguan mental yang saat ini menjadi dasar pembelaan insanity di pengadilan.

Kemudian, penulis menambahkan dari sisi bagaimana seseorang dapat dipidana berdasarkan doktrin hukum pidana terkait *mens rea* atau sikap batin jahat. *Mens rea* merupakan elemen pertanggungjawaban pidana dan menjadi tolak ukur pencelaan. Idealnya seseorang tidak dapat dipidana apabila terbukti penyakit jiwa yang dialami menghalangi kemampuannya untuk membentuk *mens rea*.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, teori *born criminal* dari Lombroso menjadi sangat problematis. Jika seseorang dikatakan secara biologis atau bawaan cenderung melakukan kejahatan tanpa memiliki kemampuan untuk mengontrol atau

<sup>22</sup> Carbone, E. A., Filippis, R., Caroleo, M., Calabro, G., Staltari, F. A., Destefano, L., Gaetano, R., Steardo, L., & Fazio, P. D. (2021). Antisocial Personality Disorder in Bipolar Disorder: A Systematic Review. *Medicina*, 57(2): 1-15.

<sup>23</sup> Pergola, G., Penzel, N., Sportelli, & Bertolino A. (2023). Lesson Learned From Parsing Genetic Risk for Schizophrenia Into Biological Pathways. *Biological Psychiatry*, 94(2): 121-130.

<sup>24</sup> Ajmal, A., Rasool, F., & Niazi, F. U. (2023). Insanity, Insanity Defense, and the Elements of Crime: A Review. *Pakistan Languages and Humanities Review (PLHR)*, 7(3): 537-545.

menyadari sifat jahat dari tindakan mereka, apakah orang tersebut dapat dianggap memiliki *mens rea*? Di sinilah titik kritis muncul, bahwa teori Lombroso yang menekankan determinisme biologis sejatinya mengecualikan prinsip dasar hukum pidana yang menuntut adanya kapasitas mental yang bertanggung jawab sebagai dasar penghukuman.

Lebih jauh lagi dalam doktrin *mens rea*, pertanggungjawaban pidana dibangun di atas asumsi bahwa individu memiliki kapasitas untuk memahami tindakan mereka dan membedakan antara yang benar dan yang salah. *Mens rea* adalah konsep moral dan hukum yang fundamental dalam memastikan bahwa hanya individu yang memiliki kesadaran akan tindakan jahat mereka yang dapat dihukum. Namun, teori *born criminal* Lombroso secara implisit menyingkirkan elemen niat jahat yang harus ada dalam *mens rea*. Jika seseorang secara biologis atau genetik ditakdirkan untuk melakukan kejahatan, maka argumennya adalah bahwa mereka tidak benar-benar memiliki kontrol atas tindakan mereka, dan dengan demikian, kemampuan mereka untuk membentuk *mens rea* juga dipertanyakan. Dalam kerangka hukum pidana modern, hal ini akan menempatkan mereka dalam kategori yang mirip dengan individu yang dibebaskan karena insanity defense.

Namun sayangnya, penulis meyakini bahwa penerimaan penuh atas teori Lombroso dalam hukum pidana akan menimbulkan konsekuensi yang serius. Jika seseorang dianggap tidak dapat mengembangkan *mens rea* karena faktor biologis yang mereka bawa sejak lahir, hal ini dapat menyebabkan diskriminasi terhadap individu berdasarkan karakteristik fisik atau genetik. Hukum pidana modern menolak pendekatan deterministik semacam ini karena tidak hanya menghilangkan elemen pertanggungjawaban pidana pada diri seseorang, tetapi juga membuka pintu bagi praktik diskriminasi ras<sup>25</sup> yang bertentangan

dengan prinsip keadilan dan hak asasi manusia. Di sinilah kritik utama terhadap teori Lombroso dalam konteks hukum modern terletak, yaitu penerimaan penuh atas konsep *born criminal* berisiko mengaburkan perbedaan antara mereka yang secara sah tidak dapat dimintai tanggung jawab karena kondisi mental, dan mereka yang memilih untuk melanggar hukum.

Dalam kaitannya dengan *insanity defense*, hukum pidana menerima bahwa seseorang dengan gangguan mental berat mungkin tidak memiliki kemampuan untuk membentuk *mens rea*. Namun, ini didasarkan pada penilaian medis yang mendalam dan harus dibuktikan di pengadilan dengan standar yang sangat ketat. Jika teori Lombroso diterima secara utuh, banyak individu bisa dikategorikan sebagai tidak bertanggung jawab secara kriminal semata-mata karena faktor biologis atau genetik, tanpa mempertimbangkan diagnosis gangguan mental yang sah. Ini akan menciptakan celah yang signifikan dalam hukum pidana, di mana individu yang tidak memiliki gangguan mental tetapi memiliki "ciri-ciri fisik sesuai proposisi *born criminal*" menurut teori Lombroso dapat menghindari pertanggungjawaban pidana. Akibatnya, konsep tradisional tentang kesalahan, sikap batin, dan pertanggungjawaban pidana sebagai syarat terpenuhinya tindak pidana dalam hukum pidana akan terkikis.

Oleh karena itu, dalam analisis kritis, penerimaan hukum pidana atas teori *born criminal* Lombroso tidak dapat diterima secara utuh dalam kerangka hukum modern yang berfokus pada *mens rea*. Hukum pidana mensyaratkan adanya keseimbangan antara tanggung jawab moral dan pengakuan terhadap kondisi mental terdakwa, tetapi tanpa mereduksi manusia menjadi sekadar produk dari faktor biologis. Dengan adanya kemajuan dalam neurokriminologi dan genetika, ada ruang untuk mengakui pengaruh faktor biologis terhadap perilaku kriminal, tetapi ini harus ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas yang juga

<sup>25</sup> Salomao, C. M., Belloti, F. D., & Costa, F. M. F. (2019). A Teoria de Cesare Lombroso e Sua

Influencia na Sociedade Brasileira Atual: Uma Análise do Racismo Velado. *Journal Eletrônico*, 11(1): 474-490.

mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan kapasitas mental individu. Dalam hal ini, Lombroso memberikan kontribusi penting dalam sejarah kriminologi, tetapi teori *born criminal* tidak dapat diterima secara langsung dalam hukum pidana karena tindak pidana dikatakan telah dilakukan oleh seseorang apabila perbuatan yang dilarang oleh undang-undang disertai dengan sikap batin jahat. Artinya, karakteristik fisik tidak menjadi ukuran terpenuhinya tindak pidana, dan penyakit jiwa hanya akan mengurangi atau meniadakan sikap batin jahat jika memiliki hubungan langsung dengan perbuatan.

### Kesimpulan

Teori *born criminal* Cesare Lombroso menekankan pendekatan deterministik namun terlalu menyederhanakan kompleksitas perilaku manusia dengan mengabaikan peran faktor sosial, lingkungan, Yang menjadi titik temu antara teori *born criminal* Lombroso dan konsep *insanity defense* dalam hukum pidana modern terletak pada pengakuan bahwa faktor-faktor biologis dapat mempengaruhi perilaku kriminal seseorang, meskipun dengan pemahaman yang lebih ilmiah dan komprehensif saat ini. Meskipun Lombroso menekankan predisposisi biologis secara deterministik, pendekatan modern dalam ilmu saraf dan genetika menunjukkan bahwa faktor-faktor biologis, seperti kelainan neurologis atau variasi genetik, memang dapat memengaruhi kapasitas mental seseorang untuk memahami atau mengendalikan tindakannya, yang menjadi dasar pembelaan insanity defense. Namun, tidak seperti pandangan Lombroso yang mengesampingkan kehendak bebas, hukum modern memandang bahwa pengaruh biologis ini tidak sepenuhnya menentukan perilaku seseorang, melainkan harus dievaluasi secara individual dalam konteks kapasitas mental terdakwa pada saat melakukan tindak pidana.

### Referensi

Ajmal, A., Rasool, F., & Niazi, F. U. (2023). Insanity, Insanity Defense, and the

Elements of Crime: A Review. Pakistan Languages and Humanities Review (PLHR), 7(3): 537-545.

Brisman, A., Carrabine, E., & South, N. (2017). The Routledge Companion to Criminological Theory and Concepts. London: Routledge, p. 5.

Carbone, E. A., Filippis, R., Caroleo, M., Calabro, G., Staltari, F. A., Destefano, L., Gaetano, R., Steardo, L., & Fazio, P. D. (2021). Antisocial Personality Disorder in Bipolar Disorder: A Systematic Review. *Medicina*, 57(2): 1-15.

Ciliberti, R., Armocida, G., & Licata, M. (2019). Rebury the “Atavistic Skull Studied by Lombroso? The American Journal of Forensic Medicine and Pathology, 40(2): 136-139.

Ciliberti, R., Monza, F., Stefano, F. D., & Licata, M. (2018). The Trial of the Skull Studied by the Founder of Criminal Anthropology: The War of the Lombroso Museum. *Journal of Forensic and Legal Medicine*, 59: 13-15.

Dachak, H. (2021). The Principle of Proportionality of Crime and Punishment in International Documents. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(4): 684-694.

Gatti, U., & Verde, A. (2012). Cesare Lombroso: Methodological Ambiguities and Brilliant Intuitions. *International Journal of Law and Psychiatry*, 35(1): 19-26.

Gonzales-Tapia, M. I., & Obsuth, I. (2015). “Bad Genes” & Criminal Responsibility. *International Journal of Law and Psychiatry*, 39(1): 60-71.

Juliardi, B., Runtuwuu, Y. B., Musthofa, M. H., TL, A. D., Asriyani, A., Hazmi, R. M., ... & Samara, M. R. (2023). Metode penelitian hukum. CV. Gita Lentera.

Kadir, Z. K. (2024). Retributivisme Kultural: Eksplorasi Fenomena Pembunuhan Demi Kehormatan (Honor Killing) dalam Lensa Teori Kriminologi. *Julia: Jurnal Litigasi Amsir*, 11(4): 430-440.

- Kolla, N., & Bortolato, M. (2020). The Role of Monoamine Oxidase A in the Neurobiology of Aggressive, Antisocial, and Violent Behavior: A Tale of Mice and Men. *Progress in Neurobiology*, 194(4): 101875.
- Lilly, R. J., Cullen, F. T., & Ball, R. A. (2015). *Teori Kriminologi: Konteks & Konsekuensi*. Jakarta: Kencana.
- Mappaselleng, N. F., & Kadir, Z. K. (2020). *Kriminologi: Esensi dan Perspektif Arus Utama*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, p. 51.
- Mappaselleng, N. F., & Kadir, Z. K. (2023). *Ilmu Hukum Pidana 101*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, p.129.
- Mavroudis, L. (2021). The Frontal Lobe and Criminal Behavior. *Annals of the Academy of Romanian Scientists Series on Biology*, 10(1): 28-32.
- Merton, R. K. (1938). Social Structure and Anomie. *American Sociological Review*, 3(5): 672-682.
- Ndunge, M. (2020). Cognition and Volition Impairment in Criminal Conduct: A Look into the Application of the M'Naghten Test in Kenya. *Strathmore Law Review*, 4(1): 89-101.
- Orru, A. (2023). Paolo Marzolo and Cesare Lombroso: A Semiotic-Medical Inheritance Between Word, Sounds, and Face. *Chinese Semiotic Studies*. 19(3): 403-427.
- Pasquale, C., & Rosa M. (2018). The Face as Diversity: What Was the Medical-Scientific Value of Lombrosian Morphoanthropology? *Journal of Nervous and Mental Disease*, 206(12): 962-963.
- Pergola, G., Penzel, N., Sportelli, & Bertolino A. (2023). Lesson Learned From Parsing Genetic Risk for Schizophrenia Into Biological Pathways. *Biological Psychiatry*, 94(2): 121-130.
- Salomao, C. M., Belloti, F. D., & Costa, F. M. F. (2019). A Teoria de Cesare Lombroso e Sua Influencia na Sociedade Brasileira Atual: Uma Analise do Racismo Velado. *Journal Eletronico*, 11(1): 474-490.
- Sirgiovanni, E. (2017). Criminal Heredity: The Influence of Cesare Lombroso 's Concept of the "Born Criminal" on Contemporary Neurogenetics and its Forensic Applications. *Medicina Nei Secoli*, 29(1): 165-188.
- Skeem, J. L., Manchak, S., & Peterson, J. K. (2011). Correctional Policy for Offenders with Mental Illness: Creating New Paradigm for Recidivism Reduction. *Law and Human Behavior*, 35(2): 110-126.
- Slavkovic, V. (2024). Mental Incapacity Defense in Anglo-American Law and the Defendants Ability to Appreciate Criminality of His Conduct. *Studia Iuridica*, 101(1): 392-411.
- Sudakova, T. (2022). Neuroscience and Neurocriminology: Methodological Principle of Integration. *Academic Law Journal*, 23(2): 179-186.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2024 Litigasi. All rights reserved.